

PENGEMBANGAN BUKU PENGAYAAN PEMBELAJARAN MENULIS NASKAH DRAMA BERMUATAN NILAI KARAKTER

Wahyu Bintarto
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Indonesia
Email:wahyu.b76@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mengembangkan produk berupa buku pengayaan pembelajaran menulis naskah drama bermuatan nilai karakter untuk siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama di Klaten. Penelitian dan pengembangan ini berpedoman pada langkah yang dikembangkan oleh Sugiyono dan Borg & Gall dengan beberapa penyesuaian. Langkah-langkah pengembangan meliputi delapan langkah, yaitu: (1) pengumpulan informasi; (2) perencanaan; (3) rancangan produk; (4) validasi desain; (5) revisi desain; (6) pembuatan produk; (7) uji coba terbatas; dan (8) revisi produk. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku pengayaan pembelajaran menulis naskah drama bermuatan nilai karakter untuk siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama diperlukan, baik oleh guru maupun siswa. Kompetensi dasar tentang sikap memuat nilai-nilai karakter dari program Penguatan Pendidikan Karakter oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kompetensi dasar tentang pengetahuan dikembangkan sampai tahap menganalisis dan mengevaluasi. Kompetensi dasar tentang keterampilan dikembangkan sampai tahap menyajikan produk kerangka dan naskah drama. Materi pembelajaran bersumber pada teks, gambar, dan audiovisual yang kontekstual. Tugas dalam buku pengayaan berbasis teks dan reflektif. Dengan muatan kompetensi dasar, materi, tugas, dan penilaian tersebut, produk buku pengayaan sudah layak dan dapat dipergunakan sebagai sumber pembelajaran untuk guru dan siswa di sekolah.

Kata Kunci: *buku pengayaan, menulis naskah drama, nilai karakter*

THE DEVELOPMENT OF ENRICHMENT BOOK OF DRAMA SCRIPTS WRITING CONTAINING THE CHARACTERS VALUES FOR EIGHT GRADES OF JUNIOR SECONDARY SCHOOL STUDENTS

Abstract: The purpose of this study was to develop the product in the form of an enrichment book for learning of drama scripts writing containing character values for eight graders of Junior Secondary School in Klaten region. The research and the development was based on the steps cultivated by Sugiyono and Borg & Gall with some adaptation. There were 8 steps: (1) gathering the information, (2) planning; (3) product planning; (4) design validation; (5) design revision; (6) production; (7) limited testing; and (8) product revision. Data collection used interview, observation, and document study techniques. The result showed that the enrichment book for learning of drama scripts writing containing character values for eight graders of Junior Secondary School was needed by the teachers and students. The basic attitude competence containing the characters values mentioned in the Character Educations of Ministry of Education and Culture. The basic knowledge competence was developed to the level of analyzing and evaluating. The basic skill competencies were developed to the level of presenting the outline product and the drama scripts. The source of the materials in the enrichment book were contextual texts, pictures, and audiovisual. The assignment of the enrichment book were based on texts and reflections. Containing the basic competencies, the materials, the assignments, and the assessments, the product of an enrichment book for learning was worthy and could be used as the learning sources for teachers and students at school.

Keywords: *enrichment book, drama scripts writing, character values*

PENDAHULUAN

Sebagai bagian dari lembaga yang mendampingi perkembangan siswa, seko-

lah memiliki kewajiban untuk mengembangkan wawasan siswa. Di samping ditujukan pada ranah kognitif, psikomotorik,

dan afektif, pengembangan wawasan siswa ditujukan pula pada pengembangan kepribadiannya. Ki Hajar Dewantara (2013, p. 14) menyampaikan bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak. Bagi Ki Hajar Dewantara pendidikan menjadi tempat penempatan cipta, rasa, dan karsa. Dengan berpijak pendapat Ki Hajar Dewantara ini, penyelenggaraan pendidikan di Indonesia hendaknya tidak hanya menekankan pada keberhasilan aspek keilmuan dan kecerdasan siswa, tetapi juga lebih menekankan pada pertumbuhan karakter dalam diri siswa.

Pelaksanaan pendidikan karakter menjadi tanggung jawab semua pihak, termasuk pemerintah. Dalam rangka turut bertanggung jawab dalam pendidikan karakter, pemerintah mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang menyatakan bahwa pendidikan budi pekerti melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, dan/atau orang tua. Upaya tersebut menjadi dasar pijakan untuk mengembangkan peraturan pada tahap berikutnya. Tahun 2017, pemerintah mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang disusul keluarnya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) diartikan sebagai gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Upaya dari pemerintah tersebut tentu sangat penting

mendapat dukungan dari masyarakat, khususnya masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan yang kemudian diharapkan dapat membangun sinergi dengan pemerintah agar tujuan pendidikan semakin bermanfaat bagi perkembangan siswa.

Pendidikan karakter merupakan dasar umum setiap sekolah di Indonesia. Hal tersebut berarti pendidikan karakter siswa bersinggungan dengan mata pelajaran di sekolah. Dalam bagian-bagian tertentu, setiap mata pelajaran di sekolah dapat menjadikan sarana dalam upaya penumbuhan-kembangan karakter.

Salah satu mata pelajaran yang dapat disebut di sini adalah bahasa Indonesia. Terkait dengan hal ini, Abidin (2012, p. 5) menegaskan bahwa pendidikan karakter dapat diinternalisasikan ke dalam semua mata pelajaran tanpa harus mengubah materi pelajaran yang sudah ditetapkan dalam kurikulum, termasuk di dalamnya adalah bahasa Indonesia. Akan tetapi, hal lain yang muncul sebagai permasalahan yaitu kurangnya bahan ajar dalam buku-buku di sekolah yang bermuatan karakter. Ia menambahkan bahwa bahan ajar yang terdapat dalam buku teks di sekolah rata-rata dianggap kurang bermuatan karakter sehingga guru harus bersusah payah mencari bahan ajar lain (Abidin, 2012, p. 59).

Pembelajaran sastra, yang di dalamnya mencakup puisi, prosa, dan drama merupakan bagian dari materi mata pelajaran bahasa Indonesia. Secara khusus pula, sebagai bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia, materi pembelajaran drama juga tidak banyak ditemukan di lingkungan sekolah. Sementara dari segi lain, pembelajaran drama dapat membantu siswa di dalam membangun karakternya dan dimungkinkan suatu pengetahuan dapat menjadi sikap, dan kemudian menjadi tingkah laku –penghayatan dan pengamalan–

siswa (Waluyo, 2003, p. 154). Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia, yang di dalamnya juga ada pembelajaran sastra, diharapkan memuat nilai-nilai moral atau etika sehingga pengetahuan yang didapatkan para siswa juga mengembangkan karakternya.

Dengan pemahaman tersebut, dapat dikatakan bahwa pembelajaran drama sebagai salah satu bagian dari pembelajaran sastra turut memberi andil dalam proses pembangunan nilai atau karakter siswa. Tujuan pokok dalam pembelajaran sastra yaitu dihasilkannya subjek didik yang memiliki apresiasi dan pengetahuan sastra yang memadai sehingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra (Jabrohim, 1994).

Agar penanaman karakter dalam pembelajaran drama tersebut dapat berjalan, diperlukan buku pengayaan. Hal ini sudah sesuai dengan Permendiknas Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Buku Pasal 6 ayat 2 dan 3. Dalam pasal tersebut disebutkan bahwa guru dapat menggunakan buku panduan guru, buku pengayaan, dan buku referensi dalam proses pembelajaran dan untuk menambah pengetahuan dan wawasan siswa, guru dapat menganjurkan siswa untuk membaca buku pengayaan dan buku referensi.

Bahan pembelajaran yang direncanakan untuk dikembangkan adalah buku pengayaan pembelajaran menulis naskah drama yang mengacu pada kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VIII di Kurikulum 2013 revisi tahun 2016. Buku pengayaan disusun berdasarkan sumber-sumber belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan guru. Buku disusun dengan maksud melengkapi buku yang telah digunakan oleh sekolah, baik buku teks maupun buku

referensi lain. Pada Permendiknas Nomor 2 Tahun 2008 tentang Buku, disebutkan bahwa buku berperan penting dan strategis dalam upaya meningkatkan mutu guruan sehingga perlu ada kebijakan pemerintah mengenai buku bagi siswa. Oleh karena itu, buku pengayaan menjadi penting karena buku pengayaan merupakan buku yang memuat materi yang dapat memperkaya buku teks pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi" (Permendiknas No. 2 Th. 2008 Pasal 1 ayat 5).

Buku pengayaan diharapkan memuat materi yang memperkaya buku teks. Penyusunan buku pengayaan semestinya dikembangkan dari materi-materi yang diambil dari sumber belajar yang memungkinkan. Sitepu (2014, p. 180) menegaskan bahwa sumber belajar yang ada perlu dimanfaatkan secara terintegrasi dan optimal dengan proses pembelajaran di kelas untuk efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran. Buku pengayaan sebagai salah satu bentuk sumber belajar hendaknya mempertimbangkan aspek kebermanfaatan yang salah satunya mengintegrasikan nilai karakter dalam materi yang disusunnya.

Buku pengayaan berisi materi-materi yang memuat sumber-sumber belajar untuk siswa sehingga mendukung belajar siswa. Agar dapat mendukung belajar, buku pengayaan penting untuk dirancang. Sumber belajar yang dirancang hendaknya merupakan sumber belajar yang secara sengaja direncanakan dan dibuat untuk mencapai tujuan pembelajaran (Prastowo, 2018, p. 43). Buku pengayaan yang disusun dengan sengaja dan direncanakan termasuk salah satu sumber belajar untuk siswa dan guru di sekolah. Oleh karena buku pengayaan berbentuk buku, maka buku pengayaan termasuk sumber belajar tercetak. Sumber belajar tercetak dapat berupa buku, brosur, koran, poster, denah, ensiklopedia,

kamus, dan *booklet*" (Prastowo, 2018, p.45). Dengan konsep bahwa buku pengayaan pembelajaran menulis naskah drama merupakan sumber belajar yang mengintrinsikan nilai karakter, hal tersebut menjadi salah satu tujuan dari proses belajar bahasa Indonesia. Belajar sastra menjadi bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia.

Tujuan dari proses belajar bahasa Indonesia adalah dikuasainya aneka materi yang dipelajari oleh siswa dan kemudian dari materi tersebut, siswa dapat mempergunakannya dalam kebutuhan yang dikaitkan dengan pengembangan wawasan maupun keilmuan yang lain. Belajar bahasa Indonesia dapat diartikan memahami dan memproduksi gagasan, perasaan, pesan, informasi, data, dan pengetahuan untuk berbagai keperluan komunikasi keilmuan, kesastraan, dunia pekerjaan, dan komunikasi sehari-hari baik secara tertulis maupun lisan (Anna, 2016, p. 76). Dengan demikian, bahasa Indonesia menjadi penting ketika siswa menyampaikan gagasan, perasaan, pesan, informasi, dan pengetahuan.

Keberhasilan dalam penguasaan keterampilan berbahasa memerlukan strategi agar siswa benar-benar menguasai keterampilan berbahasa dengan baik. Nurhayati (2008) menyebutkan bahwa strategi yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran bahasa dapat meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa pada empat keterampilan berbahasa. Ia juga menegaskan bahwa belajar bahasa sebenarnya ialah belajar bagaimana menggunakan bahasa tersebut baik pada aspek pemahaman maupun pada aspek produktif bukan belajar tentang bahasa (Nurhayati, 2008, p. 115). Oleh karena itu, guru bahasa Indonesia sangat penting menguasai strategi pembelajaran bahasa sehingga keterampilan berbahasa dapat dikuasai oleh siswa dan pada akhirnya mendukung aspek produktif.

Salah satu bentuk produktif keterampilan berbahasa adalah menulis naskah drama. Menulis naskah drama menjadi bagian dalam kegiatan pembelajaran drama. Kemampuan siswa untuk dapat menulis naskah drama dipengaruhi juga dari penguasaannya dalam keterampilan menyimak, membaca, dan mendengarkan. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Nurhadi (2016) menunjukkan bahwa keterampilan menyimak, membaca, dan mendengarkan sangat mendukung keberhasilan siswa dalam menghasilkan tulisan berupa naskah drama. Dari hasil kajian tersebut dapat disimpulkan bahwa pada saat pembelajaran menulis naskah drama, siswa dituntut pula untuk mampu menyimak video, mencatat hal-hal penting yang ada dalam video tersebut, dan kemudian menulis naskah berdasarkan hasil menyimak tampilan video, catatan selama menyimak video, dan membaca hasil catatannya. Dengan demikian, keberhasilan siswa dalam menyusun naskah drama ditentukan kemampuannya dalam menyimak, membaca, dan menyampaikan secara lisan sumber-sumber belajar yang disediakan oleh guru.

Salah satu bentuk bahwa keterampilan berbahasa memegang peran dalam keberhasilan siswa dalam belajar bahasa adalah kemampuannya di dalam menyusun naskah drama. Kemampuan menyusun naskah drama dipengaruhi oleh keterampilan menyimak, membaca, dan berbicara. Keterampilan menyimak dan membaca diperlukan untuk menyerap materi dan keterampilan berbicara diperlukan untuk menyampaikan secara lisan tentang materi yang dapat dimanfaatkan dalam menulis naskah drama. Pembelajaran dalam menulis naskah drama diperlukan pemahaman pada aturan atau kaidah kepenulisannya. Kaidah ini akan membantu siswa untuk menghasilkan naskah yang dapat diapresiasi

dan dipentaskan. Pratiwi dan Siswiyanti (2014) memaparkan bahwa dalam pembelajaran menulis naskah drama, perlu diperhatikan tentang kaidah penulisan naskah yang meliputi (1) penentuan tema cerita; (2) pemilihan tokoh dalam cerita; (3) pemilihan *setting*; dan (4) kerangka alur.

Sebagai bagian dari pembelajaran sastra, pembelajaran drama dapat mengantarkan siswa untuk dapat memahami perkembangan pribadinya. Melalui pembelajaran drama, siswa dapat diajarkan untuk memahami nilai-nilai yang ada di tengah masyarakat. Selain memahami nilai, dengan belajar drama siswa belajar tentang bahasa khususnya pada saat belajar drama dalam dialog-dialognya. Dalam hal ini Lazar (1993, p. 138) menegaskan, "*Studying the dialogue of a play provides students with a meaningful context for acquiring and memorising new language*". Jadi, mempelajari dialog drama memberikan pemahaman konteks pada diri siswa.

Kegiatan memproduksi naskah drama yang memuat kebaikan dari unsur pikiran, dialog (perkataan) tokoh, dan perbuatan tokoh memerlukan pendampingan dari guru. Dalam tindakan ini, guru berperan mengarahkan siswa agar menyadari bahwa kegiatan pembelajaran drama dalam pelajaran bahasa Indonesia memiliki manfaat dalam kehidupan mereka. Pembelajaran drama akan memperkaya kehidupan seorang pembelajar dengan membuat konten yang mudah diakses dan mudah diingat melalui eksplorasi ide-ide mereka (Dowdy & Kaplan, 2011, p. 3). Guru sebagai pemimpin kegiatan pembelajaran drama secara efektif dapat memanfaatkan keterampilan untuk mengatur, menyusun, dan menata situasi kelas kemudian mengumpulkan siswa untuk melakukan tugas yang ada dengan menyusun suatu strategi pembelajaran yang tepat dan bermakna.

Guru memiliki peran penting yang tidak dapat dihindarkan dari kegiatan pembelajaran drama. Salah satu peran guru tersebut adalah mempersiapkan materi pembelajaran drama yang sesuai dengan keperluan di kelas. Upaya guru dalam menyiapkan materi pembelajaran drama pernah diteliti oleh Jannah dan Fuad (2016). Tujuan penelitian ini untuk menghasilkan produk bahan ajar bermain drama berbasis autobiografi *Habibie dan Ainun* pada siswa kelas XI SMA/MA. Produk yang dihasilkan berupa bahan ajar cetak Lembar Kegiatan Siswa bermain drama berbasis autobiografi *Habibie dan Ainun*. Produk pengembangan LKS tersebut dinyatakan layak digunakan pada pembelajaran bermain drama berbasis autobiografi *Habibie dan Ainun* untuk siswa SMA/MA kelas XI. Kelayakan isi Lembar Kegiatan Siswa tersebut ditinjau dari segi bahasa, kelayakan isi, dan kegrafikan. Berdasarkan penelitian tersebut, tampak nyata bahwa bahan belajar yang dipilih guru berdampak dalam keberhasilan proses pembelajaran drama.

Selain dari segi sumber belajar, media juga penting diperhatikan dalam proses pembelajaran. Kajian yang dilakukan oleh Ezabella, Suyanto, dan Fuad. (2014) mencermati tentang pemanfaatan media berkaitan dengan pembelajaran menulis naskah drama. Tujuan penelitian ini adalah memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar menulis naskah drama dengan menggunakan media komik siswa SMA Negeri 8 Bandar Lampung. Berdasarkan nilai yang diperoleh tersebut, minat yang dimiliki siswa untuk membuat karya naskah drama meningkat. Oleh karena itu, media komik layak digunakan dalam pembelajaran menulis naskah drama.

Kehadiran media dalam kegiatan pembelajaran sastra pada akhirnya memberikan manfaat dalam pendidikan. Moody

(1988, p. 16) mengungkapkan bahwa pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat, yaitu membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak. Sumber belajar yang baik dengan didukung media yang tepat akan membantu guru dalam mempersiapkan materi pembelajaran sastra, khususnya drama yang memuat nilai karakter.

Sumber belajar dan media belajar untuk pembelajaran drama tersebut sangat penting memerhatikan kehidupan yang akrab dengan manusia. Hal tersebut karena sastra pada hakikatnya merupakan ungkapan dan sekaligus pengabdian pengalaman pengarangnya (Jabrohim, 1994, p. 73). Dengan karya itu, seorang pengarang bermaksud agar pembaca dapat pula merasakan sesuatu yang dialami oleh pengarang. Hal yang dialami pengarang memiliki nilai-nilai yang berguna untuk kehidupan manusia pada umumnya.

Sumber belajar yang digali dari pengalaman keseharian tentu sarat dengan nilai karakter. Nilai karakter tersebut memuat nilai-nilai budi pekerti. Budi pekerti yang menurut Suparno dkk. (2002, p. 29) sebagai nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata, penanamannya dapat melalui bidang studi yang tepat dan relevan. Dengan demikian, ada ikatan yang erat antara sastra dan pendidikan karakter. Ikatan itu ada dalam makna yang terkandung di dalam kedua bidang studi tersebut. Diharapkan, pembelajaran sastra mampu mengantarkan siswa untuk dapat menemukan nilai-nilai kehidupan dari materi yang dipelajari di kelas bersama guru. Nilai-nilai kehidupan dapat ditemukan oleh siswa melalui pembelajaran sastra. Materi yang disampaikan oleh guru

diharapkan memuat nilai-nilai kehidupan tersebut. Dengan belajar sastra, siswa mampu menyerap nilai-nilai kehidupan.

Kesinambungan PPK ditindaklanjuti Kemendikbud Republik Indonesia dengan menyusun buku yang diberi judul *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Buku tersebut disusun oleh Tim PPK Kemendikbud. Dalam buku *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter* yang disusun oleh Tim PPK Kemendikbud, dicantumkan lima nilai utama karakter. Kelima nilai utama karakter tersebut adalah (1) religius; (2) nasionalis; (3) mandiri; (4) gotong royong; dan (5) integritas. Kelima nilai utama itu diturunkan menjadi subnilai sesuai dengan nilai utamanya. Penjabaran nilai utama menjadi subnilai memudahkan guru untuk memuatnya di dalam perangkat pembelajaran.

Berdasarkan pemahaman tentang berbagai nilai karakter yang telah dijabarkan dan dihubungkan dengan basis pendidikan karakter yang diuraikan oleh Kemendikbud, sekolah dan guru dapat menyusun suatu kurikulum pendidikan karakter dengan mempertimbangkan basis kelas dan basis budaya sekolah. Basis kelas berarti guru dapat memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter pada saat menyusun materi pembelajaran. Basis budaya sekolah berarti pimpinan sekolah dan guru dapat memasukkan nilai-nilai guruan karakter yang menjadi kekhasan lembaga guruan tersebut. Baik pendidikan karakter berbasis kelas maupun berbasis budaya sekolah hendaknya saling berkait sehingga pada akhirnya akan membangun karakter siswa ketika harus berada di tengah masyarakat. Bekal ini akan memperkaya ketika siswa berinteraksi dengan nilai-nilai karakter yang berbasis masyarakat.

Fakta tentang praksis pendidikan yang ada, berkembangnya teori-teori pembela-

jaran karakter, dan hasil dari pendidikan karakter, mengindikasikan masih perlunya upaya untuk menyumbangkan suatu pemikiran tentang pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter yang penting dikembangkan oleh siswa dapat ditanamkan dengan tidak memisahkan dengan mata pelajaran di sekolah. Salah satunya adalah menyiapkan buku pengayaan mata pelajaran bahasa Indonesia. Salah satu bentuk yang dapat disumbangkan adalah buku pengayaan pembelajaran menulis naskah drama yang bermuatan nilai karakter.

METODE

Penelitian ini mengacu pada langkah-langkah yang dikembangkan oleh Borg & Gall (1983) dan Sugiyono (2017) tingkat 4. Peneliti melakukan kolaborasi dan modifikasi pada model pengembangan Borg & Gall dan Sugiyono tingkat 4 dalam upaya mengembangkan produk buku pengayaan pembelajaran drama. Akan tetapi, peneliti tidak sampai pada tahap uji coba lapangan operasional dan diseminasi serta implementasi. Langkah-langkah penelitian ini hanya sampai tahap 8 yang terdiri atas (1) pengumpulan informasi; (2) perencanaan; (3) rancangan produk; (4) validasi desain; (5) revisi desain; (6) pembuatan produk; (7) uji coba terbatas; dan (8) revisi produk.

Pengujian produk dilakukan dalam dua tahap yaitu pengujian internal dan pengujian eksternal. Pengujian internal melibatkan ahli materi pembelajaran, ahli media pembelajaran, ahli bahasa, dan praktisi atau guru. Tahap ini juga menjadi bagian dari validasi desain. Pengujian eksternal yang juga sebagai uji coba terbatas melibatkan siswa SMP kelas VIII sebanyak 20 orang. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Pangudi Luhur 1 Klaten dengan responden sejumlah enam siswa, SMP Pangudi Luhur Bayat Klaten dengan responden sejumlah

enam siswa, SMP Pangudi Luhur Gantiwarno Klaten dengan responden sejumlah dua siswa, dan SMP Pangudi Luhur Wedi Klaten dengan responden sejumlah enam siswa.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dengan guru bahasa Indonesia, observasi proses pembelajaran di kelas, dan studi dokumen, yang didukung validasi produk pengembangan, umpan balik produk pengembangan dari guru, dan umpan balik buku pengayaan dari siswa. Teknik analisis data dalam penelitian adalah analisis uji kelayakan produk pengembangan. Penilaian hasil uji kelayakan produk dilakukan oleh ahli materi pembelajaran, ahli media pembelajaran, dan ahli bahasa. Hasil penilaian memenuhi kriteria dengan perolehan nilai kategori minimal baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan Informasi

Pengumpulan informasi dilakukan dengan melakukan wawancara, observasi kelas, dan studi dokumen. Berdasarkan hasil wawancara, didapatkan informasi bahwa para guru masih terkendala untuk mendapatkan buku pengayaan pembelajaran menulis naskah drama di sekolah. Secara khusus, mereka memerlukan suatu buku pengayaan pembelajaran menulis naskah drama yang bermuatan nilai karakter sebagai pengayaan materi pembelajaran drama. Guru tertarik dan mendukung penyusunan buku pengayaan pembelajaran menulis naskah drama yang mengintegrasikan nilai karakter. Dengan penyusunan buku pembelajaran menulis naskah drama yang mengintegrasikan nilai karakter, guru mendapatkan tambahan wawasan untuk mencari tema, terutama berkaitan dengan nilai karakter. Untuk produk buku pengayaan, guru berharap agar di dalam-

nya ada contoh pembelajaran yang memuat nilai karakter. Hal yang sebaiknya disusun dalam buku tersebut meliputi bentuk pembelajaran (ada variasi lebih banyak), metode pembelajarannya, dan langkah konkret pembelajaran.

Observasi kelas meliputi proses pembelajaran, penilaian di akhir pembelajaran, dan media yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, didapatkan temuan bahwa secara umum guru sudah melakukan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Berkaitan dengan penanaman nilai karakter, guru tidak melakukan refleksi di akhir pembelajaran. Selain refleksi, guru tidak mengadakan rangkuman, evaluasi berdasarkan nilai-nilai karakter. Dalam penilaian, guru menitikberatkan pada penilaian kognitif yaitu materi yang sudah disampaikan pada jam tatap muka. Semua guru melakukan penilaian kognitif dan hanya satu guru dari lima sekolah yang melakukan penilaian afektif di akhir pembelajaran. Hal lain yang belum disiapkan oleh guru adalah rubrik penilaian. Media yang digunakan guru lebih banyak media teks/tulisan dalam buku teks. Guru jarang menggunakan media gambar, audiovisual, dan media lain. Media yang digunakan guru sebatas sebagai media untuk menyampaikan materi pembelajaran dan pemberian tugas. Media belum dioptimalkan sebagai sarana untuk menanamkan nilai karakter.

Studi dokumen ditujukan pada perangkat pembelajaran berupa silabus dan RPP bahasa Indonesia. Hasil dari studi dokumen perangkat silabus dan RPP bahasa Indonesia yang disusun guru, komponen yang belum ditambahkan oleh guru adalah penjabaran nilai-nilai karakter PPK dalam materi. Materi yang disiapkan guru dalam perangkat lebih banyak memuat tentang bahan-bahan pengetahuan dan belum di-

sisipkan materi yang memuat nilai-nilai karakter PPK. Secara khusus, materi pembelajaran menulis naskah drama yang disiapkan oleh guru sebatas pada contoh buku yang ada di buku teks. Guru belum mencari alternatif sumber-sumber lain dalam materi pembelajaran menulis naskah drama, terlebih bermuatan nilai-nilai karakter.

Perencanaan

Berdasarkan pengumpulan informasi, kemudian direncanakan produk pengembangan berupa buku pengayaan pembelajaran menulis naskah drama. Buku pengayaan diintegrasikan dengan nilai karakter PPK dari Kemendikbud. Oleh karena produk pengembangan ini merupakan produk baru di sekolah di tempat peneliti melakukan analisis kebutuhan, perlu disajikan silabus, RPP, dan kemudian buku pengayaan.

Sebagai pendukung penyediaan buku pengayaan pembelajaran menulis naskah drama, pengembangan silabus pembelajaran menulis naskah drama merujuk pada tingkat kompetensi, kompetensi, dan ruang lingkup materi dari Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah Kurikulum 2013. Penyusunan RPP mengacu pada silabus. RPP berisi penjabaran proses pembelajaran secara terperinci dan menjadi pegangan guru dalam kegiatan pembelajaran. Buku pengayaan berisi materi, penugasan, dan bentuk penilaian yang dijabarkan dari kompetensi dalam silabus dan RPP. Di dalam buku juga ditambahkan petunjuk penggunaan media yang dapat dipergunakan oleh guru. Buku yang telah disusun menjadi sumber tambahan pegangan pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya materi pembelajaran menulis drama di kelas VIII yang diintegrasikan dengan nilai karakter.

Rancangan Produk

Rancangan produk pengembangan terdiri atas silabus, rencana persiapan pembelajaran (RPP), dan buku pengayaan. Rancangan silabus disusun berdasarkan kebutuhan yang berkaitan dengan kompetensi, materi, tugas, dan penilaian pembelajaran menulis naskah drama untuk siswa kelas VIII dan berpedoman pada kurikulum serta Penguatan Pendidikan Karakter Kemendikbud. Dasar penyusunan RPP adalah silabus pembelajaran menulis naskah drama. Sebagai bentuk penjabaran silabus, RPP diintegrasikan dengan nilai karakter dan dijabarkan ke dalam metode dan materi.

Produk pokok pengembangan adalah buku pengayaan pembelajaran menulis naskah drama. Buku diberi judul *Belajar Menulis Naskah Drama* dan dibagi menjadi dua jilid yaitu jilid 1 dan jilid 2. Buku jilid 1 berisi unsur-unsur dalam naskah drama, kaidah kebahasaan dalam naskah drama, pembelajaran menulis naskah drama berdasarkan cerita bergambar, dan pembelajaran menulis naskah drama berdasar cuplikan film/film pendek. Buku jilid 2 berisi kelanjutan pemaparan materi keterampilan menulis naskah drama. Dalam jilid 2, materi keterampilan menulis naskah drama yang ditambahkan meliputi keterampilan menulis naskah drama berdasarkan liputan figur/kutipan surat, keterampilan menulis naskah drama berdasarkan syair lagu, keterampilan menulis naskah drama berdasarkan liputan berita/tips/kutipan surat, dan keterampilan menulis naskah drama berdasarkan pengamatan objek.

Validasi Desain

Sebelum produk pengembangan divalidasi oleh ahli, peneliti menyiapkan instrumen untuk memvalidasi instrumen produk pengembangan. Instrumen tersebut perlu untuk diuji atau divalidasi oleh

ahli yang berkompeten. Hasil validasi instrumen menjadi dasar kelayakan instrumen untuk digunakan sebagai alat ukur validasi produk pengembangan.

Produk pengembangan yang berupa silabus, RPP, dan buku pengayaan pembelajaran menulis naskah drama kemudian divalidasi berdasarkan instrumen yang telah dinyatakan layak oleh ahli. Validasi desain juga bentuk pengujian internal. Sugiyono (2017, p. 456) menyebutkan bahwa dalam penelitian dan pengembangan, pengujian internal dilakukan terhadap rancangan/desain suatu produk, baik rancangan produk yang berupa alat/mesin atau rancangan produk yang berupa model/kebijakan/program. Dengan mengacu pada pendapat tersebut, produk pengembangan berupa silabus, RPP, dan buku pengayaan pembelajaran menulis naskah drama diuji secara internal oleh ahli di bidangnya dan praktisi pembelajaran.

Pengujian internal yang melibatkan para ahli dan praktisi pembelajaran pada produk pengembangan dapat disajikan secara bersama untuk melihat hasil secara keseluruhan. Dengan menyajikan hasil validasi dan umpan balik, akan didapatkan keseimbangan pengujian internal yang melibatkan pendapat para ahli dan praktisi pembelajaran di sekolah. Nilai pengujian internal dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Pengujian Internal

Produk	Penilaian Ahli	Penilaian Praktisi	Rerata
Silabus	3,86	3,38	3,62
RPP	3,86	3,33	3,60
Buku Pengayaan	3,96	3,31	3,64
Rata-rata	3,89	3,34	3,62

Berdasarkan hasil pengujian internal atau validasi desain, produk pengembangan yang telah mendapatkan nilai rata-rata

3,62 atau kriteria “Sangat Baik”. Produk pengembangan mendapatkan nilai kriteria “Sangat Baik” sehingga dapat dilanjutkan untuk diproduksi dan sebagai bahan pengujian lapangan awal.

Pembuatan Produk

Pembuatan produk buku pengayaan dikembangkan berdasarkan desain buku pengayaan yang telah disusun. Buku pengayaan yang digunakan untuk uji coba terbatas dibuat dalam bentuk dokumen *soft copy*. Dokumen *soft copy* buku pengayaan dibuat dalam bentuk buku dalam format PDF dan siap dicetak dalam bentuk *hard copy*.

Produk pengembangan juga dibuat dalam bentuk video pembelajaran. Video pembelajaran disiapkan untuk mendukung proses pembelajaran jarak jauh dan pemanfaatan teknologi komunikasi saat ini. Video pembelajaran disiapkan untuk dapat ditayangkan dalam fasilitas yang dimiliki oleh siswa seperti komputer meja (PC), komputer jinjing (*laptop*), dan telepon seluler pintar (*smartphone*). Video pembelajaran diunggah diunggah dalam *blog* pembelajaran drama agar dapat diakses oleh siswa.

Uji Coba Terbatas

Uji coba terbatas juga disebut pengujian lapangan awal atau pendahuluan/persiapan. Uji coba terbatas produk pengembangan dilakukan dengan melibatkan siswa sebagai subjek coba di sekolah. Produk pengembangan yang diuji coba terbatas adalah produk buku pengayaan pembelajaran menulis naskah drama. Sugiyono (2017, p. 49) menegaskan bahwa apabila produk itu adalah produk pendidikan, maka pengujian terbatas itu dilakukan di tiga sekolah dengan menggunakan 6 sampai dengan 12 subjek.

Siswa yang dilibatkan dalam uji coba terbatas adalah siswa dari SMP Pangudi Luhur 1 Klaten sejumlah enam anak, SMP Pangudi Luhur Bayat sejumlah enam anak, SMP Pangudi Luhur Gantiwarno sejumlah dua anak, dan SMP Pangudi Luhur Wedi sejumlah enam anak. Sugiyono (2017, p. 49) menambahkan bahwa berdasarkan uji lapangan terbatas tersebut akan dapat diketahui kelemahan-kelemahannya atau belum memenuhi spesifikasi produk yang ditetapkan sehingga peneliti dapat melakukan upaya perbaikan. Berdasarkan hasil uji coba terbatas terhadap buku pengayaan, rata-rata skor nilai buku pengayaan sebanyak 3,28. Produk pengembangan buku pengayaan pembelajaran menulis naskah drama sudah masuk kategori layak.

Sebagai pembandingan, nilai umpan balik siswa terhadap buku pengayaan dapat disandingkan dengan nilai validasi ahli dan umpan balik praktisi. Dengan upaya ini, akan tampak hasil penilaian secara internal dan eksternal khusus buku pengayaan seperti tampak pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi Nilai Buku Pengayaan

Aspek	Skor
Penilaian Ahli	3,96
Penilaian Praktisi	3,31
Penilaian Siswa	3,28
Penilaian Siswa	10,55
Rerata	3,52

Revisi Produk

Pengujian internal melibatkan ahli dan praktisi. Hasil pengujian internal dari ahli dan praktisi merupakan bagian dari validasi desain. Hasil validasi desain berupa data perolehan nilai, masukan, dan saran menjadi dasar untuk melakukan pengujian eksternal. Pengujian eksternal merupakan tindak lanjut dalam bentuk uji coba terbatas atau uji lapangan pendahuluan. Hasil pengujian eksternal yang melibat-

kan siswa menghasilkan data, masukan, dan saran. Hasil paparan data, masukan, dan saran menjadi dasar untuk melakukan revisi produk. Revisi diperlukan untuk memperbaiki beberapa bagian produk pengembangan agar dapat dipergunakan sebagai bahan pembelajaran di sekolah.

Kajian Produk Akhir

Sumber pembelajaran menulis naskah drama telah diwujudkan dalam bentuk buku pengayaan pembelajaran menulis naskah drama yang mengintegrasikan nilai karakter. Penanaman nilai meliputi nilai karakter PPK Kemendikbud. Buku pengayaan telah dilengkapi dengan silabus dan RPP. Silabus dikembangkan sebagai bentuk konsekuensi pembelajaran yang berbasis kebutuhan sekolah. RPP disusun sebagai bentuk konsekuensi adanya silabus yang telah ada.

Selain dimasukkan dalam produk pengembangan, nilai karakter Kemendikbud memerlukan keteladanan dari guru. Keteladanan dapat diwujudkan dalam perilaku keseharian di sekolah. Salah satunya adalah bersikap terbuka dengan pemanfaatan media pembelajaran yang dekat dengan dunia siswa. Dengan keterbukaan tersebut, bentuk keteladanan dapat menjadi sarana penanaman nilai bagi siswa. Dalam pengantar bukunya, *Character Education* (2002), McElmeel mengungkapkan, *"The school culture should be one of caring and respect and be in all ways a model for the type of behavior we expect students to develop"*. Mengacu pada pendapat McElmeel tersebut, sikap keterbukaan hendaknya menjadi bagian dari budaya sekolah yang pada akhirnya menjadi model siswa untuk berperilaku yang diharapkan dapat berkembang dalam diri siswa (Rosad, 2019).

Produk silabus, RPP, dan buku pengayaan pembelajaran menulis naskah dra-

ma tersebut diharapkan sebagai pendukung dan alternatif dalam kegiatan pembelajaran drama dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII. Kurikulum 2013 revisi tahun 2016 menyebutkan bahwa silabus bersifat fleksibel, kontekstual, dan memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan dan melaksanakan pembelajaran, serta mengakomodasi keunggulan-keunggulan lokal (Tim Penyusun, 2016, p. 5). Dengan mengacu pada rumusan pernyataan silabus bahasa Indonesia untuk SMP/MTs tersebut, penyusunan produk pengembangan dikhususkan untuk menindaklanjuti upaya pengembangan dan pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kelas.

Ketiga produk tersebut merupakan bentuk pengembangan yang disajikan sebagai upaya menyediakan sumber pembelajaran di sekolah menengah pertama. Sumber pembelajaran berupa produk silabus, RPP, dan buku pengayaan dapat digunakan oleh guru dan produk buku pengayaan dapat dipergunakan oleh siswa. Sebagai salah satu alternatif sumber belajar, silabus pembelajaran menulis naskah drama dapat dikembangkan sendiri oleh guru dalam bentuk RPP yang lebih variatif. Demikian pula RPP yang telah tersedia, dapat diubah dan dikembangkan sesuai dengan perkembangan yang dibutuhkan siswa. Buku pengayaan pembelajaran drama dapat digunakan sebagai alternatif buku pegangan tambahan agar guru dapat memberikan pembelajaran yang sejalan dengan silabus dan RPP (Daniastuti & Harjadi, 2017; Pradita & Wangid, 2017; Irawati & Mubarak, 2014). Dalam sisi siswa, buku pengayaan pembelajaran menulis naskah drama dapat digunakan sebagai buku pegangan tambahan ketika memahami materi, mengerjakan latihan, dan mengerjakan tugas. Dengan disusunnya produk silabus,

RPP, dan buku pengayaan, diharapkan guru dan siswa memiliki tambahan referensi pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran drama. Sebagai bagian dari sumber pembelajaran, produk pengembangan ini dapat memberikan kemampuan pada siswa sesuai dengan tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum serta merupakan tahapan dalam pencapaian tujuan pendidikan tingkat institusional dan tujuan pendidikan nasional (Utami & Mustadi, 2017; Sitepu, 2012).

Produk pengembangan berupa silabus, RPP, dan buku pengayaan pembelajaran menulis naskah drama tidak semata-mata hanya produk yang mengembangkan materi pembelajaran tentang menulis naskah drama. Produk tersebut disesuaikan dengan kondisi dan lingkungan yang ada di sekitar dan berkembang di lingkup siswa, khususnya menumbuhkembangkan nilai-nilai karakter. Inilah yang oleh Ratna (2014) dianggap sebagai bentuk pendidikan dalam kehidupan sehari-hari karena model pendidikan dalam kehidupan sehari-hari memiliki peran penting dan menentukan. Pendidikan karakter adalah keseluruhan kehidupan itu sendiri.

Untuk membantu siswa dalam menyadari nilai-nilai tersebut, di dalam buku pengayaan disediakan lembar tugas di awal akhir buku. Lembar tersebut digunakan siswa untuk menuangkan harapan, hasil refleksi, penegasan, dan rangkuman. Siswa diberi kesempatan menuliskan dan mengungkapkan dalam bentuk kalimat pendek, kata/kelompok kata, peribahasa, puisi, gambar, dan ungkapan bentuk lain. Dalam kegiatan inilah siswa mengalami proses kesadaran mental dan kepribadian, kecerdasan dan akhlak mulia (Dananjaya, 2013, p. 28). Dengan menuangkan harapan, hasil refleksi, penegasan, dan rangkuman, siswa mendapatkan pengayaan materi yang

berkaitan erat dengan nilai-nilai karakter. Peserta didik, misalnya, ditugaskan untuk membaca suatu cerita sekaligus mencari contoh sebanyak mungkin tentang peribahasa, kelompok kata yang mengandung ciri-ciri pendidikan moral, pengorbanan terhadap bangsa dan negara, bekerja keras dalam mencapai cita-cita, kata-kata kunci yang mengandung nilai-nilai agama, saling menghormati antarumat beragama, dan sebagainya (Ratna, 2012, p. 235).

Produk pengembangan telah melewati validasi dan uji coba terbatas. Hasil data validasi desain menunjukkan bahwa produk silabus, RPP, dan buku pengayaan memperoleh nilai 3,62. Peroleh nilai tersebut merupakan rekapitulasi produk pengembangan, sedangkan pengujian yang khusus ditujukan pada buku pembelajaran menulis naskah drama didapat data bahwa ahli memberi nilai, 3,96 dan praktisi memberi nilai 3,31. Hasil uji coba produk buku pengayaan, siswa memberikan nilai 3,28. Rata-rata nilai untuk buku pengayaan yang diperoleh dari ahli, praktisi, dan siswa sejumlah 3,52. Pada bagian materi yang memuat nilai karakter dan nilai Kepangudi-luhuran, ahli memberikan nilai 4,00, praktisi memberikan nilai 4,00, dan siswa memberikan nilai 3,31.

Produk buku pengayaan pembelajaran menulis naskah drama telah memuat nilai-nilai karakter. Buku pengayaan menyajikan keterpaduan antara keterampilan, pengetahuan dan sikap. Melalui pembelajaran menulis naskah drama bermuatan nilai karakter, peserta didik mendapatkan kesempatan dalam menumbuhkembangkan karakter dari berbagai sumber yang telah disusun dalam buku pengayaan. Lickona (2012, p. 72), mengutip Michael Novak, menuliskan bahwa karakter adalah perpaduan harmonis seluruh budi pekerti yang terdapat dalam ajaran-ajaran agama, kisah-kisah

sah sastra, cerita-cerita orang bijak, orang-orang berilmu, sejak zaman dahulu hingga sekarang. Ungkapan Novak yang memberikan pemahaman bahwa karakter memuat budi pekerti sama seperti konsep yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara. Ki Hajar Dewantara (2013) mengartikan bahwa pendidikan merupakan daya-upaya untuk memajukan bertumbuhnya budipekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak supaya dapat dimajukan kesempurnaan hidupnya, yaitu kehidupan dan penghidupan anak-anak yang dididik *selaras dengan dunianya*.

SIMPULAN

Penelitian dan pengembangan ini telah menghasilkan produk buku pengayaan pembelajaran menulis naskah drama yang bermuatan nilai-nilai karakter untuk siswa SMP kelas VIII. Dari hasil uji coba produk baik internal maupun eksternal, buku pengayaan ini layak digunakan di SMP baik oleh siswa maupun guru untuk mendukung program pemerintah melalui Kemendikbud, yakni Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Produk buku pengayaan pembelajaran menulis naskah drama telah memuat nilai-nilai karakter. Buku pengayaan menyajikan keterpaduan antara keterampilan, pengetahuan dan sikap. Melalui pembelajaran menulis naskah drama bermuatan nilai karakter, peserta didik mendapatkan kesempatan dalam menumbuhkembangkan karakter dari berbagai sumber yang telah disusun dalam buku pengayaan.

Berdasarkan hasil penilaian internal dan eksternal, juga didukung oleh pendapat dua ahli, dapat disimpulkan bahwa buku pengayaan pembelajaran menulis naskah drama dapat dikategorikan sangat baik. Buku pengayaan ini dapat dipergunakan sebagai salah satu alternatif buku untuk

pembelajaran menulis naskah drama yang bermuatan nilai-nilai karakter.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis memanjatkan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberikan rahmat kekuatan sehingga penelitian ini bisa selesai. Penulis juga mengucapkan terima kepada para pembimbing dan para kolega yang banyak membantu dalam penulisan artikel. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Dewan Redaksi *Jurnal Pendidikan Karakter* yang telah menerima naskah artikel ini dan melakukan proses riviui dan penyuntingan hingga dapat dimuat pada terbitan edisi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran bahasa berbasis pendidikan karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Anna, H. (2016). Pembelajaran bahasa Indonesia dalam konteks multibudaya. *Jurnal Al-Ta'dib*, 9(2), 74-91. DOI: -<http://dx.doi.org/10.31332/atdb.v9i2.514>.
- Borg, W.R. & Gall, M.D. (1983). *Educational research: An introduction*, Fifth Edition. New York: Longman.
- Dananjaya, U. (2013). *Media pembelajaran aktif*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia.
- Daniastuti, E. & Haryadi, H. (2017). Pengembangan bahan ajar tematik integratif berbasis nilai karakter disiplin dan percaya diri. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2), 255-267. DOI: <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i2.13624>.

- Dewantara, K. H. (2013). *Bagian pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dowdy, J.K. & Kaplan, S. (Eds.). (2011). *Teaching drama in the classroom (a toolbox for teachers)*. Rotterdam: Sense Publishers.
- Ezabella, S., Suyanto, E., dan Fuad, M. (2014). Penggunaan media komik untuk meningkatkan kemampuan menulis naskah drama siswa. *Jurnal Simbol*, 1(2), 1-11. Retrieved from <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO/article/view/3488>.
- Jabrohim (ed.). (1994). *Pengajaran sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar & FPBS IKIP Muhammadiyah.
- Irawati, R.P. & Elmubarak, Z. (2014). Pengembangan buku ajar bahasa Indonesia tematik berkarakter bagi siswa SD melalui sastra anak. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(2), 81-96. DOI: <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.2179>.
- Jannah, M. & Fuad, M. (2016). Pengembangan bahan ajar bermain drama berbasis autobiografi Habibie dan Ainun. *Jurnal Simbol*, 3(2), 1-10. Retrieved from <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO/article/view/10853>.
- Lazar, G. (1993). *Literature and language teaching: A guide for teachers and trainers*. New York: Cambridge University Press.
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character: Mendidik untuk membentuk karakter*. (Terjemah: Juma Abdu Wamaungo) Jakarta: Bumi Aksara.
- Mcelmeel, S. L. (2002). *Character education*. Retrieved from <https://b-ok.asia/-book/928768/915a86>.
- Moody, H. L. B. (1988). *Metode pengajaran sastra*. (Terjemah: Rahmanto). Yogyakarta: Kanisius.
- Nurhadi, A. (2016). Peningkatan keterampilan menulis naskah drama dengan media pembelajaran video *stop motion* untuk siswa kelas VIII A SMP N 1 Semanu. *Skripsi*. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurhayati, (2008). Berbagai strategi pembelajaran bahasa dapat meningkatkan kemampuan berbahasa siswa. *Lingua Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), 110-116. Retrieved from <https://docplayer.info/30221617-Berbagai-strategi-pembelajaran-bahasa-dapat-meningkatkan-kemampuan-berbahasa-siswa-1.html>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang Buku.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Pradita, N.E. & Wangid, M.N. (2017). Pengembangan LKPD tematik-integratif berbasis karakter pada peserta

- didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 56-70. DOI: <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i1.15500>.
- Prastowo, A. (2018). *Sumber belajar dan pusat sumber belajar. Teori dan aplikasinya di sekolah/madrasah*. Depok: Prenamedia Group.
- Pratiwi, Y. & Siswiyanti, F. (2014). *Teori drama dan pembelajarannya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Ratna, N.K. (2014). *Peranan karya sastra, seni, dan budaya dalam pendidikan karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosad, A.M. (2019). Implementasi pendidikan karakter melalui manajemen sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(02), 173-190. DOI: <http://dx.doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2074>.
- Sitepu, B.P. (2012). *Penulisan buku teks*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sitepu, B.P. (2014). *Pengembangan sumber belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian & pengembangan untuk bidang: pendidikan, manajemen, sosial, teknik*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno dkk, Paul. (2002). *Pendidikan budi pekerti di sekolah: Suatu tinjauan umum*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tim Penyusun Buku. (2016). *Konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter tingkat sekolah dasar dan menengah pertama*. Jakarta: Tim PPK Kemendikbud.
- Utami, K.N. & Mustadi, A. (2017). Pengembangan perangkat pembelajaran tematik dalam peningkatan karakter, motivasi, dan prestasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 14-25. DOI: <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i1.15492>.
- Waluyo, H.J. (2003). *Drama: Teori dan pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.